Harian Pelita
Tgl: 20 Desember 1974.

Pelukis2 muda Indonesia sedang berontak benarkah ?

M. Joesfik Helmy

DIDAMPINGI oleh Pelukis senior Nashar, saya pernah berdialog dengan pelukis2 muda B. Munni Ardhi, Nanik Mirna dan Harsono ketiga keganya mengadakan pameran diBalai Budaya (5 s/d 9 Nopember 1947).

Dari dialog itu saya mendapat kesan bahwa ketiga pelukis muda alumni ASRI Yogyakarta ini sedang berusaha menghadirkan „diri" sebagai pelukis yang ingin keluar atau terlepas dari sifat2 konvensionil dan sekaligus ingin membebaskan diri dari dogma2 senilukis yang telah ada.

Sebagai pernyataan sikap mereka mengatakan, bahwa 'situasi masa kini lebih menyentuh dalam diri kita sebagai manusia yang utuh, hingga kita tidak saja berbicara masalah rasa saja dalam penciptaan seni lukis, tapi juga merangkap unsur2 rasio'.

Atas dasar inilah ketika saya tanyakan, apakah dengan pengucapan dan pameran ini mereka maksudkan sebagai pernyataan pemberontakan terhadap pelukis2 senior, Munni Ardhi dengan tanpa tedeng aling2 mengatakan: ya!

Lalu Munni Ardhi mengulangi dan memberikan alasan atas pernyataannya, bahwa 'kebebasan dalam pengucapan menghadirkan berbagai bentuk, dan kebebasan dalam pengucapan menyebabkan kita melepaskan diri dari dogma2 yang telah biasa hadir '. Dan Nanik Mirna pun tidak ketinggalan berucap: 'aku melukis, dengan menghargai kemerdekaan individu dalam menangkap kebebasan pada apa yang menyentuh dalam diriku, dari situasi kekinian sebagai kehadiran yang utuh menyatu'.

Pelukis Harsonopun dalam kesempatan itu mengatakan, bahwa 'saya melihat dan merasakan situasi yang melingkupi diri saya saat ini. Saya melihat gejala sosial ini se-, cara individuil, dan sebagai manusia yang utuh (cipta, rasa, karsa). Saya mengexpressikan secara bebas dalam bentuk yg bebas dan beragam..."

Tidak jauh berbeda dengan gejolak yang juga terasa pada karya2 cipta sastra, saya melihat bahwa keresahan yang tengah bergolak dalam dada pelukis2 muda sekarang (juga keresahan yang bergolak dalam diri generasi muda umumnya) masih belum terlahir dalam bentuk pernyataan ynag utuh dan dilandasi daya cipta yg utuh. Sebab fenomena yang ditampilkan dalam ruang ruang masih berbentuk pemaparan2 (deskripsi) yang belum menyatu dengan laku dalam (inner acting), tapi masih merupakan laku2 lahir yang bersifat show yang statis dan beku.

'Aspek warna, garis dan bidang sebagai sarana pengungkapan individu sebagai yang dimaksudkan oleh Nanik Mirna, dalam pameran ini saya lihat tidak punya daya sebagai sarana kommunikasi. Akibatnya lukisan2 Nanik, Munni Ardhi dan Harsono tidak bisa dimengerti, sedangkan secara tehnis terlihat adanya kecenderungan yang sangat bertentangan dengan azas2 senilukis.

Masalah ini saya singgung adalah karena menyadari, bahwa suatu pemberontakan terhadap nilai2 konvensionil, tidak dapat hanya dengan begitu saja menampilkan bentuk2 yang apalagi bersifat meng-ada2. Generasi muda boleh saja memelihara rambut gondrong umpamanya. Tapi kita tidak ingin berkomunikasi dengan pemuda2 rambut gondrong yg. punya kepala tempat tumbuh rambut gondrongnya kosong.

Sebaliknya pada kesempatan ini saya ingin mengatakan, bahwa seniman2 (pelukis) muda usia, sebelum tampil dengan karya2 ciptanya terlebih dahulu benar2 dapat mengamati lingkungan sosialnya dengan baik. Sebab dalam menanggapi sesuatu tidak cukup hanya dengan intuisi belaka. Tapi juga dengan berfikir, merasa dan mengindera. Sedangkan pengamatan itu sendiri terlebih dahulu harus melalui proses: menaruh minat, pengamatan, penyerapan dan kemudian pengolahan kreatif.

Saya tidak percaya bilamana seniman mengamati sesuatu hanya dengan dorongan ego saja tanpa menyadari existensinya sebagai manusia sosial yang dengan memakai kesenian sebagai medium tidak berurusan dengan hidup yang harus dihayatinya dengan intens, serta dengan pandangan yang jelas, imajinasi yang kaya, wawancara2 kejiwaan yang dalam dan emosi yang terkontrol serta selalu hidup sebagai faktor pemantulan gejolak jiwanya.

Hal ini pada hemat saya penting untuk disadari oleh generasi muda, agar dalam kehadirannya sebagai manusia Indonesia yang utuh tiduk terpeleset kedalam sikap hina dan perbuatan gagah2an tanpa tanggung jawab.

Dengan demikian saya ingin bertanya. Pelukis2 muda Indonesia sekarang sedang berontak, benarkah? Dan dengan demikian pula sudah mencatat sejarah dan reputasi kreatif, vertical atau pun horisontal? Coba tunjukkan!

Jakarta, 17 Desember 1974.